

Hadis Bau Mulut Orang Berpuasa Ditinjau dari Pendekatan Bahasa: Analisis Matan secara Hakiki dan Majazi (*The Smell of the Mouth of a Fasting Person from a Linguistic Approach: A Literal and Figurative Analysis of the Text*)

Sarah Mitha Amelia¹, Vera Seftia², Muhammad Sofyan Harahap³, Laila Sari Masyhur⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author: Vera Seftia, e-mail: seftiavera2@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

The hadith regarding the breath of a fasting person, which states that "*The breath of a fasting person is more fragrant to Allah than the scent of musk*" (HR. Bukhari and Muslim), is a significant text rich in linguistic and spiritual meaning. This study analyzes the matan (text) of the hadith through a linguistic approach, focusing on its hakiki (literal) and majazi (figurative) interpretations. Literally, the hadith refers to the physical phenomenon of the breath's odor during fasting, but figuratively, the breath symbolizes sacrifice, sincerity, and devotion, which hold immense value in the sight of Allah, with musk representing spiritual excellence. The analysis examines linguistic devices such as metaphor and hyperbole, the cultural context of Arab society, and interpretations by scholars like Ibn Hajar al-Asqalani and al-Nawawi. The findings demonstrate that this linguistic approach not only enriches the understanding of the hadith's meaning but also underscores its relevance in fostering sincerity and patience in worship. This study contributes to the development of language-based methodologies for hadith studies and strengthens the connection between linguistics and hadith scholarship within the Islamic intellectual tradition.

Keywords: Fasting Hadith, Hakiki, Majazi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua memuat banyak petunjuk, pembelajaran, hikmah, dan tentunya berbagai aspek kehidupan. Dalam mempelajari hadis, mestinya harus melalui pendekatan yang cermat, apalagi dalam kebahasaan. Mempelajari makna hadis sangat penting karena kita harus bisa membedakan mana makna asli atau hakiki, juga makna majazi atau makna yang mengandung kiasan dalam kalimatnya.

Di dalam makna hakiki, umumnya lafadz dengan arti tidak akan memiliki makna yang jauh berbeda. Alias, apa yang sudah tertera di lafadz, maka itulah maksud dan makna dari teks itu. Kata kiasan merupakan salah satu seni yang sering dijumpai untuk mengungkapkan makna, isi, ataupun ide dari suatu kalimat. Kata kiasan adalah kata atau kalimat yang memiliki arti multi dan dapat dipahami dengan

berbagai sudut pandang. Multi pendekatan merupakan suatu keharusan di dalam pembelajaran Islam karena agama kita ini adalah agama yang universal dan harus bisa menyesuaikan dengan dinamika budaya sekitar. Karena hal itu biasanya di dalam teks-teks keislaman mengandung majaz atau kiasan.

Hal ini tidak hanya digunakan dalam teks-teks kebahasaan umum saja, tetapi kerap juga digunakan dalam teks sucic seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kajian imu balaghah juga sudah ditegaskan bahwasannya sering kali pemaknaan secara kiasan jauh lebih membekas dan mendalam dibandingkan dengan kalimat yang memiliki makna hakiki. Hal itu karena majaz atau kiasan biasanya memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kalimat pada umumnya.

Terutama jika kita membahas tentang hadis, sumber kedua hukum Islam ini bukan hanya berperan sebagai penjelas dari Al-Qur'an saja tetapi juga berpotensi menjadi ketetapan akan suatu hukum. Namun, memahami teks hadis tentunya bukan hal yang dapat dilakukan dengan mudah. Perlu ilmu dan pemahaman yang ekstra, guna mendapatkan makna yang sebenarnya. Karena itu dibutuhkan metodologi memahami hadis, yang dimana dikenal dengan istilah *fiqh al-hadis*.

Kajian terhadap makna majazi dan hakiki di dalam hadis inilah yang akan diteliti lebih dalam lagi, guna menghindari kesalahpahaman dalam mengerti hadis yang diriwayatkan Rasulullah SAW, juga untuk mendalami pemahaman dalam ranah spiritual yang ada pada hadis. Dalam tulisan ini, akan diperdalam lagi tentang makna hakiki dan majazi yang ada pada Hadis Rasulullah yang membahas tentang bau mulut orang berpuasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis teks berbasis linguistik untuk mengkaji matan hadis yang berkaitan dengan bau mulut orang yang berpuasa, yang tercantum dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks hadis itu sendiri, sementara data sekunder mencakup tafsir ulama terkemuka seperti Fath al-Bari dan Syarh Sahih Muslim, serta referensi dari kamus klasik *Lisan al-Arab*.

Analisis dilakukan secara hermeneutik, di mana pendekatan hakiki memfokuskan pada makna harfiah dari teks, sedangkan pendekatan majazi mengeksplorasi dimensi simbolis, seperti keikhlasan dalam beribadah. Dalam proses ini, penting untuk mempertimbangkan gaya bahasa yang digunakan dan konteks budaya Arab yang melatarbelakangi penyampaian hadis tersebut.

Untuk memperkaya interpretasi, triangulasi data dilakukan, menggabungkan berbagai perspektif dan sumber informasi. Hasil analisis disusun dalam bentuk naratif yang sistematis untuk memahami makna hadis secara mendalam, serta relevansinya dalam praktik berpuasa dan kehidupan sehari-hari umat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman linguistik dan spiritual terkait fenomena puasa dalam tradisi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Makna Hakiki dan Majazi

Hakikat dalam bahasa arab disebut dengan *al-haqiqah* dari kata *haqq* yang memiliki arti nyata, tetap, dan asli sesuai dengan apa kenyataannya. Selaku subjek memiliki arti yang tetap dan selaku objek yang berarti hal yang ditetapkan. Lalu secara istilah pula, hakiki diartikan sebagai lafaz yang dipakai dengan arti atau makna asli yang seharusnya. Hakikat juga bisa dimaknai dengan sesuatu yang sudah pasti dan tegas, berlawanan dengan bathil. Dasar 'hakikat' di kalam bahasa arab adalah suatu hal yang harus dijaga dan juga dilindungi, yang mana lafalnya itu berarti sebagaimana pertama kali digunakan di dalam konteks kebahasaannya. Lalu adapula pendapat daripada Al-Jurjani, hakikat merupakan kata apapun yang maknanya sesuai dengan keinginan si pemberi kata tanpa harus berlandas pada maksud lain. Menurut Imam Akdari hakikat adalah lafadz yang digunakan sesuai dengan arti semestinya. Adapun menurut Ibnu Faris hakikat yaitu kalimat yang dibuat sesuai dengan makna aslinya, bukan dengan makna isti'arah, tamsil, taqdim, ataupun ta'khir.

Adapun pembagian daripada hakiki, yaitu sebagaimana berikut ini:

1. Hakiki Lughawiyah

Hakiki yang secara lafaznya ditujukan kepada awal dari penempatannya secara bahasa. Seperti kata As-Shalat yang peletakannya memang bermakna kepada do'a.

2. Hakiki 'Urfiyyah

Hakiki yang secara lafaznya ditujukan ke awal penempatan secara 'urf. Seperti contohnya pada kata *Ad-Dabbah*, secara 'urf nya terarah kepada hewan yang berkaki empat.

3. Hakiki Syar'iyyah

Untuk Syar'iyyah ini, lafaznya ditujukan kepada awal penempatannya secara syar'i. Seperti kata As-Shalat yang makna lughawinya kepada do'a, lalu secara syar'i maknanya menjadi aktivitas yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Sehingga dapat disimpulkan hakikat adalah lafadz yang digunakan sesuai dengan makna aslinya dengan maksud dan tujuan tertentu tanpa adanya pergeseran makna dari makna asli baik bersifat majazi maupun figurasi.

Majaz secara bahasa adalah orang yang melampaui sesuatu apabila dia berjalan. Adapun penjelasan majaz menurut pandangan Abd al-Qadir Jurjani, majaz adalah kebalikan dari hakikat, yaitu perpindahan makna dasar ke makna yang lain dimana disertai indikator atau alasan lain yang merubah maknanya. Sedangkan majaz menurut al-Sakki adalah perkataan yang berfungsi tidak hanya pada makna yang sebenarnya, karena digunakan untuk sudut pandang yang lain, yang dapat dilimpahkan kepada makna lain yang bukan arti sebenarnya. Dikarenakan ada hal lain yang mencegah kalimah itu

bermakna seperti yang dituliskan. Para ulama sendiri mengartikan majaz sebagai kalimah yang dialihkan daripada makna aslinya dengan perkataan majaz. Karena lafaz itu bukan makna nyatanya.

Majaz juga dibagi menjadi dua, menurut Fadl Hasan sendiri majaz terbagi kepada majaz 'aqli dan majaz lughawi.

a. Majaz 'Aqli

Majaz ini melandaskan suatu aktivitas atau yang selaras kepada sesuatu yang bukan makna nyatanya. Hal itu terjadi karena adanya alaqah serta qarinah yang menjadi penghalang untuk terjadinya penyandaran makna ke lafaz itu. Disebut sebagai 'aqli karena majaz ini bisa diketahui arah maknanya melalui akal. Majaz ini juga memiliki beberapa bentuk yang diantaranya ada yang menghubungkan fi'il dengan waktu, menghubungkan fi'il dengan tempat, ada pula yang menghubungkan fi'il dengan sebab dari kejadiannya.

b. Majaz Lughawi

Untuk majaz ini, Ahmad Izzan mengatakan bahwa majaz lughawi adalah sebuah kata yang maknanya tidak ditujukan sebagaimana lafaznya disebutkan, tetapi malah dilimpahkan kepada makna yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya hubungan antara kedu amakna yang bersimpangan tersebut. Berdasarkan hubungan antara makna asli dan makna yang lainnya. Majaz lughawi dibagi menjadi dua jenis yaitu majaz isti'arah dan majaz mursal.

1) Majaz Isti'arah

Majaz ini memiliki arti secara bahasa sebagai meminjam, artinya meminjam suatu kata untuk menunjukkan sebuah makna lain. Majaz ini juga memiliki beberapa pembagian lainnya, seperti; *isti'arah tasrihiyyah*, *isti'arah makniyyah*, *isti'arah asliyyah*, *isti'arah tab'iyyah*, *isti'arah murasyshah*, *isti'arah mujarradah*, dan *isti'arah mutlaqah*.

2) Majaz Mursal

Majaz ini berhubungan dengan makna majazi dan hakiki, walaupun makna itu tidak berhubungan secara langsung. Majaz ini juga memiliki beberapa pembagian di dalamnya, seperti; *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, *juẓ'īyyah*, *kuliyyah*, *Mahaliyyah*, *Halliyyah*, *Aliyyah*, dan *I'tibar ma yakunna*.

Dari bermacam definisi yang telah dijabarkan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa majaz adalah lafaz yang digunakan bukan di dalam makna aslinya karena ada hubungan (alaqah), tertentu serta dengan adanya indikator (qarinah) yang mengalihkan makna aslinya. Hal ini biasanya bertujuan untuk menambahkan kiasan yang menarik kepada kalimah tersebut. Sehingga maknanya akan membekas jauh lebih dalam kepada pembacanya, dibandingkan dengan kalimah biasa yang memiliki arti seperti lafaznya.

Makna Hakiki Terhadap Hadis Tentang Bau Mulut Orang Berpuasa

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم يرويه عن ربكم قل لكل عمل كفارة والصوم لي وأنا أجزي به ولخولف فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك

Artinya: 'Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Muhammad Bin Ziyad berkata, aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi SAW, yang beliau riwayatkan dari Rabb kalian: "Setiap amalan adalah kaffarat dosa, sedang puasa adalah bagi-Ku dan Akulah yang memberikan pahala. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa jauh lebih wangi di sisi Allah daripada minyak kesturi."

Dari analisis takhrij hadis, hadis ini tergolong hadis shahih dan dapat diterima sebagai hujjah dalam islam. Berdasarkan identifikasi teks dan konteks bahasa, kata *لخولف فم الصائم* "bau mulut" merujuk pada aroma yang keluar dari mulut seseorang yang berpuasa, biasanya akibat kekurangan cairan air liur atau metabolisme tubuh selama puasa. Namun, hadis ini sangat kontradiktif dengan konteks realita, dimana bau mulut orang yang berpuasa biasanya dianggap tidak harum dalam pengalaman sehari-hari. Ini menimbulkan pertanyaan apakah makna hakiki benar-benar dimaksudkan atau apakah ada lapisan makna lain.

Adapun hal lain yang timbul apabila hadis ini dipahami secara hakiki adalah menimbulkan perubahan hukum terhadap bersiwak di saat kondisi puasa. Pada hadis *السِّيَواكُ مَطْهُرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ* menunjukkan hukum bersiwak diisyaratkan sebagai sunnah muakad. Sebagian ulama menyatakan bahwa bersiwak dalam kondisi puasa hukumnya makruh. Imam Nawawi berpendapat bahwa bersiwak tetap dianjurkan dan tidak makruh secara mutlak. Menurutnya, "Bersiwak adalah mustahab (sunnah) dalam segala keadaan dan tidak makruh tanzih kecuali setelah tergelincir matahari bagi orang yang berpuasa, baik fardhu maupun sunnah. Dan hukum makruh akan hilang dengan tenggelamnya matahari. Dan imam nawawi memilih tidak makruh secara mutlak."

Namun pendapat lain dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al-Haitami "Dimakruhkan bersiwak bagi orang yang berpuasa setelah tergelincir matahari, meskipun ia membutuhkannya karena perubahan yang terjadi pada mulutnya selain puasa, seperti tidur atau memakan sesuatu yang memiliki bau tidak sedap dalam keadaan lupa. Hal ini karena siwak dapat menghilangkan bau mulut yang dituntut untuk tetap ada, sebab di sisi Allah bau tersebut lebih baik daripada aroma kasturi."

Dari berbagai pandangan ulama diatas, memahami hadis diatas dapat merubah pandangan seseorang bagaimana melihat teks hadis. Dengan demikian, hasil dari pandangan secara hakiki dari teks hadis tersebut menimbulkan perspektif yang berbeda dari para ulama terkait dengan hukum bersiwak dalam keadaan puasa. Maka, jika dipahami secara hakiki mutlak pernyataan ini sulit diterima secara logis karena bau mulut akibat puasa secara fisik tidak lebih harum dari kasturi. Oleh karena itu, pendekatan hakiki saja tidak cukup dan perlu diarahkan pada kemungkinan makna majazi.

Makna Majazi Terhadap Hadis Tentang Bau Mulut Orang yang Berpuasa

Untuk memahami hadis diatas secara majazi, maka diperlukan tinjauan dari gaya bahasa konteks budaya, tujuan syariat, dan penafsiran ulama terhadap hadis. Pendekatan majazi menekankan bahwa hadis ini tidak terbatas pada level harfiah, melainkan mengandung lapisan simbolik yang kaya untuk menyampaikan pesan spritual dan moral.

Dalam bahasa Arab, majaz adalah penggunaan kata atau frasa yang menyimpang dari makna aslinya untuk menciptakan efek retorik, seperti metafora, hiperbola, atau simbolisme. Dalam hadis iini, beberapa elemen majaz yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Isti'ara (Metafora): Frasa **خُلوْفُ فَمِ الصَّائِمِ** “bau mulut” tidak secara langsung merujuk pada aroma fisik, melainkan simbol dari pengorbanan, kesabaran, pengendalian diri dan ketaatan seseorang yang merupakan inti dari berpuasa. **مِسْكٌ** “kasturi” yang dikenal sebagai wewangian paling harum dalam budaya arab, melambankan penerimaan dan kemuliaan ibadah di sisi Allah Swt. Bau mulut menjadi tanda nyata dari perjuangan spritual seseorang dalam menahan hawa nafsu, yang dalam pandangan Allah memiliki nilai luhur.

2) Mubalahah (Hiperbola): Yaitu pernyataan berlebihan untuk menarik perhatian dan menekankan keutamaan ibadah puasa. Ini bukanlah menunjukkan perbandingan fisik, melainkan penegasan bahwa nilai ibadah puasa jauh lebih mulia daripada kenikmatan duniawi, bahkan yang paling mewah seperti kasturi. Ini menunjukkan bahwa apa yang tampak “rendah” di mata manusia (bau mulut) justru menjadi “mulia” di sisi Allah karena niat dan keikhlasan di baliknya.

3) Personifikasi: Ekspresi **عِنْدَ اللَّهِ** “disisi Allah” memberi dimensi antropomorfik (sifat manusia disandarkan kepada konsep abstrak) secara kiasan, menggambarkan bahwa Allah “menghargai” atau “mencium” keharuman ibadah tersebut, yang sebenarnya merujuk pada penerimaan dan pahala di sisi-Nya.

Berdasarkan konteks sosial, balaghah yang digunakan dalam hadis ini mencerminkan kekayaan retorika Arab, dimana matan hadis disampaikan dengan menciptakan kontras anantara penilaian manusia (yang menganggap bau mulut tidak sedap) dan penilaian Allah (yang menganggapnya harum) untuk menyampaikan makna secara mendalam. Puasa dalam masyarakat Arab pra-Islam sampai awal Islan adalah praktik yang menuntut ketahanan fisik dan mental, terutama di lingkungan gurun yang keras. Hadis ini memanfaatkan pengalaman berpuasa ini untuk memotivasi umat Islam, menegaskan bahwa ketidaknyamanan fisik adalah bagian dari ibadah yang mulia.

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa “keharuman” bau mulut bukanlah sesuatu yang bersifat fisik melainkan kiasan untuk pahala dan keutamaan puasa. Ia menegaskan bahwa hadis ini menggunakan gaya bahasa hiperbolik untuk menunjukkan bahwa puasa, meskipun penuh tantangan, adalah ibadah yang sangat dicintai Allah. Al-Gazali juga menekankan bahwa hadis ini mengajarkan

pentingnya niat dan keikhlasan. Bau mulut, sebagai akibat dari puasa yang ikhlas, menjadi harum karena mencerminkan hati yang bersih dan ketaatan kepada Allah.

KESIMPULAN

Kajian terhadap matan hadis tentang bau mulut orang berpuasa, yang menyatakan bahwa "*Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kasturi*" (HR. Bukhari dan Muslim), melalui pendekatan linguistik dengan analisis hakiki dan majazi, menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang makna teks. Pentingnya meninjau hadis dari perspektif hakiki dan majazi terletak pada kemampuan pendekatan ini untuk mengungkap lapisan makna teks, mulai dari makna harfiah yang memberikan dasar tekstual hingga makna kiasan yang mengungkap nilai spiritual dan tujuan syariat.

Secara hakiki, "bau mulut" dipahami sebagai fenomena fisik akibat puasa, yang mengarah pada pergeseran pemahaman hukum bersiwak saat berpuasa. Beberapa ulama, seperti dalam mazhab Syafi'i, memakruhkan bersiwak setelah zhuhur bagi orang berpuasa karena bau mulut dianggap sebagai tanda ibadah yang dihargai Allah, sehingga mempertahankan bau tersebut lebih diutamakan daripada menghilangkannya. Namun, pandangan ini tidak mutlak, karena An-Nawawi memberi pandangan tetap menganjurkan bersiwak tanpa memandang waktu.

Secara majazi, hadis ini menggambarkan bau mulut sebagai simbol pengorbanan, keikhlasan, dan ketaatan, dengan kasturi melambangkan kemuliaan ibadah di sisi Allah. Pendekatan majazi ini memperkaya interpretasi dengan menekankan bahwa nilai ibadah terletak pada niat dan ketabahan menghadapi ketidaknyamanan, sekaligus memotivasi umat Islam untuk mengutamakan penilaian ilahi di atas standar duniawi. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi analisis hakiki dan majazi tidak hanya memperdalam pemahaman hadis, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam praktik keagamaan, seperti dalam hukum bersiwak, serta relevansi spiritual dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mochammad Nurbani, *Makna Hakiki dan Majazi tentang Hadis Tangan Panjang dalam Shobih Al-Bukhori*, 2021, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, hlm. 17.

Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin, vol.1* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hlm. 220.

Annura, Roudhiatul, 2019, *Pola Pemahaman Hakiki dan Majazi terhadap Hadist tentang Niat (Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, hlm. 7.

Bahrudin, Andre dkk, *Hakikat dan Majaz dalam Al-Qur'an*, 2022, Symfonia, Vol. 2, No. 2, 138.

Hamzah, Nafis Djuaeni, 2021, *Majaz: Konsep Dasar dan Klasifikasinya dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Akademia Publication,.

Ibnu Hajar Al-Haitami, *Minhajul Qawim*, hal.20

Ibn Hajar al-Asqalani, 1987 *Fath Bari Sharh Shahih al-Bukhari, vol .4* (Kairo: Dar al-Rayyan,), hlm.112.

Ibnu Qasim, *Fathul Qarib* hal.30

Irwansya, , 2023, *Makna Hakiki dan Majazi Hadis Nabi: Studi Komparatif Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub dan Arifuddin Ahmad Jalsah*, Vol. 2, No. 1, hlm. 116.

Wulandari, Susi dan Muhid, *Pemahaman Terhadap Hadis dengan Pendekatan Linguistik*, hlm. 22.